

Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Perubahan Orientasi Seksual Lesbian di Akun Base Twitter

Ria Apriani¹

¹Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Sriwijaya

Corresponding author: riapriani@gmail.com

Received : January 2022; Accepted: March 2022; Published: May 2022

Abstract

Lesbian sexual orientation (homosexual) is a sexual orientation that is considered taboo in Indonesia. It is because it is not appropriate with the value, norms, and religion embedded in the nation and state. Sexual orientation changes to become a lesbian are supported by factors such as the social environment. The social environment consists of the family, neighbourhood, and playmate, which those three matters have a significant function, role, and impact on the children until they become an adult. The social environment will affect how someone acts, behaves, and decides something for themselves, including choosing their sexual orientation to become a lesbian. This research aimed to comprehend the social environment impact on lesbian sexual orientation changes on Twitter Base accounts. This research method used a quantitative approach with an associative quantitative type. The population in this research were lesbians that followed X lesbian base account on Twitter with 9039 followers. The research sample was 99 lesbians determined by a simple random sampling technique. This research variable was Social Environment (X) and Lesbian Sexual Orientation (Y). The data collection technique used a questionnaire with a Likert scale. The result of this research indicated that t count (8.432) > t table (1.984) with correlation coefficient value 0.574 and determination coefficient 31.8%. There was a significant social environment impact on lesbian sexual orientation changes on Twitter Base accounts in 31.8%.

Keywords: Social Environment, Lesbian Sexual Orientation, Twitter

Abstrak

Orientasi seksual lesbian (homoseksual) merupakan orientasi seksual yang dianggap tabu di Indonesia. Hal ini dikarenakan tidak sesuai dengan nilai, norma, dan juga agama yang tertanam di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Perubahan orientasi seksual menjadi seorang lesbian didukung oleh beberapa faktor diantaranya lingkungan sosial. Lingkungan sosial terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan tetangga, dan lingkungan teman sepermainan, dimana ketiga hal tersebut memiliki fungsi, peranan dan juga pengaruh yang besar bagi anak hingga menuju dewasa. Lingkungan sosial akan mempengaruhi bagaimana seseorang bertindak, bersikap dan mengambil keputusan untuk dirinya termasuk memilih orientasi seksual menjadi seorang lesbian. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh lingkungan sosial terhadap perubahan orientasi seksual lesbian di Akun Base Twitter. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis kuantitatif asosiatif. Populasi pada penelitian ini adalah lesbian yang mengikuti akun *base* X lesbian twitter yang berjumlah 9039 pengguna twitter. Sampel penelitian sebanyak 99 lesbian yang

ditentukan dengan menggunakan teknik simple random sampling. Variabel penelitian ini adalah Lingkungan Sosial (X) dan Orientasi Seksual Lesbian (Y). Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan skala *likert*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} (8,432) > t_{tabel} (1,984)$ dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,574 dan koefisien determinasi 31,8%. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan lingkungan sosial terhadap perubahan orientasi seksual lesbian di Akun Base Twitter sebesar 31,8%.

Kata Kunci: Lingkungan Sosial, Orientasi Seksual Lesbian

PENDAHULUAN

Dewasa ini, pengakuan identitas sebagai lesbian kian menampakkan eksistensi dirinya di ruang publik maupun di sosial media. Lesbian merupakan sebuah label yang diperuntukkan kepada perempuan yang menyukai perempuan secara ikatan emosional, fisik, dan seksual. Istilah yang sering digunakan pada masa tren sekarang ini untuk menyebut kaum lesbian adalah "*belok*" atau "*kaum belok*". Berdasarkan hasil survey yang dilakukan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia sejak tahun 2009 hingga 2013 pada 13 kota di Indonesia, hasilnya terjadi peningkatan jumlah homoseksual yang semula 7 menjadi 12,8 atau meningkat sebanyak 83 persen. Perlu diketahui bahwa peningkatan jumlah tersebut tidak bisa diprediksikan secara akurat, bahwasannya tidak semua golongan homoseksual ini berani menampakkan dirinya dan mengakui identitas dirinya sebagai homoseksual. Tidak bisa dipastikan berapa jumlah kelompok lesbian di Indonesia, hal ini dikarenakan jumlah keberadaan lesbian selalu disertakan dengan keadaan gay, biseksual, dan *transgender*.

Tan (2005) menjelaskan bahwa dalam dunia lesbian, terdapat beberapa jenis pengelompokan berdasarkan pada bagaimana dirinya menjadi siapa di dalam suatu hubungan dan dalam melakukan hubungan badan. *Butch* atau sering disingkat (b) merupakan lesbian yang berpenampilan tomboy seperti laki-laki, cenderung berpakaian yang digunakan layaknya maskulin seperti menggunakan pakaian kemeja laki-laki hingga gaya rambut menyerupai laki-laki. *Femme* atau disingkat (f) yakni seorang lesbian yang feminim seperti perempuan heteroseksual. *Andro* atau *Androgyne* (a) yakni perpaduan penampilan antara label (b) dan (f). Lesbian *andro* lebih bersifat fleksibel yakni ia bisa menjadi *butch* dan bisa juga menjadi *femme*.

Para peneliti secara umum mempercayai orientasi seksual orang dapat dilihat dari berbagai faktor, baik dari lingkungannya, budayanya, emosi, hormon, serta juga biologis (Aldodokter, 2017). Berdasarkan hasil penelitian di salah satu SMA Kota Padang, Hardi & Yulitri (2020) menyatakan terdapat empat faktor penyebab menjadi lesbian, yaitu (1) pola asuh yang otoriter serta juga permisif; (2) trauma masa lalu; (3) lingkungan sosial; dan (4) pengetahuan agama yang belum baik.

Tan (2005) juga menjelaskan bahwa sebab-sebab menjadi lesbian diantaranya adalah pengaruh keadaan keluarga serta kondisi atau suasana

hubungan keluarga, pengaruh lingkungan, dan pengalaman seksual yang buruk/kelam pada masa kecil. Dari penjelasan ini, dapat dikatakan bahwa kondisi lingkungan masyarakat sangat berperan untuk menentukan orientasi seksual seseorang (Aldodokter, 2017).

Pada era modern sekarang ini, perkembangan teknologi serta informasi kian canggih. Lingkungan masyarakat ternyata tidak hanya berfokus pada dunia nyata namun telah terbagi juga pada dunia maya atau dunia virtual. Tahun 2000-an adalah tonggak sejarah lahirnya situs media sosial. Media sosial merupakan media yang memberikan fasilitas penggunaannya untuk berinteraksi, berbagi informasi pada jejaring online. Friendster adalah media sosial pertama pada tahun 2002, lalu muncul LinkedIn dan Myspace pada tahun 2003. Selanjutnya pada tahun 2004, lahirlah aplikasi Facebook yang sangat fenomenal hingga sekarang. Terciptanya aplikasi-aplikasi media sosial tidak terhenti disitu saja, aplikasi seperti Instagram, Twitter, Youtube, dan lain sebagainya pun bermunculan (Sumartiningtyas, 2020).

Twitter merupakan aplikasi yang terus diminati oleh pengguna media sosial hingga sekarang. Twitter menawarkan beberapa fitur kepada penggunaannya, salah satunya bisa mengirim dan membaca pesan yang disebut dengan tweet. Banyak fungsi yang ditawarkan diantaranya, sebagai tempat orang mencurahkan isi hatinya melalui sebuah kicauan tweet, tempat berbagi cerita pengalaman, informasi, dan juga tempat berkumpulnya suatu komunitas di dalam sebuah akun komunitas-komunitas di twitter atau disebut akun *base*. Akun *base* yang berada di twitter sangatlah beragam, mulai dari akun *base* julid, akun *base* tentang perkuliahan, akun *base* makanan, sampai juga pada akun *base* lesbian yang disebut dengan akun *base* X. Akun *base* X merupakan salah satu komunitas lesbian yang memanfaatkan twitter sebagai tempat relasi, mencari teman sesama lesbian, dan saling berinteraksi hingga secara intens.

Akun *base* X merupakan komunitas lesbian yang berada di twitter dan akun ini memiliki jumlah pengikut kurang lebih 9.039 *followers*. Terdapat beberapa *rules* yang harus dipatuhi untuk menjadi bagian dari komunitas tersebut diantaranya, 1. merupakan lesbian/bisexual 2. dilarang mengirim *menfess* terror 3. dilarang menanyakan *sender menfess* 4. dilarang *rated* berlebihan 5. dilarang mengirim *menfess* julid. Akun *base* twitter memiliki fitur *menfess*, dimana kita bisa mengirimkan pesan pribadi ke akun *base* dengan menyertakan *keyword menfess*, lalu *menfess* tersebut akan diposting oleh akun *base* dan semua orang dapat membalas tweet tersebut sehingga terjadinya interaksi. Dari hal ini, mereka dapat mencari teman, pasangan, ataupun informasi yang tengah dicari.

Peneliti melakukan penelurusan lebih lanjut mengenai beberapa penelitian-penelitian sejenis yang menjelaskan sebab-sebab atau faktor yang mempengaruhi seseorang merubah orientasi seksualnya menjadi seorang lesbian. Penelitian yang dilakukan oleh Yelviani et al., (2019) melakukan

penelitian mengenai Fenomena Butchi dan Dampak Sosialnya: Studi Pada Masyarakat di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa faktor yang menjadi penyebab maraknya fenomena *butchi* yaitu dikarenakan adanya pengaruh keluarga, kurang perhatiannya keluarga pada anak dapat menyebabkan seorang anak mencari kesenangan dan perhatian di luar. Lingkungan sosial memiliki pengaruh atau kontribusi dalam maraknya fenomena *butchi*. Hal ini selaras dengan penelitian yang akan diteliti bahwasannya lingkungan sosial memiliki kontribusi untuk merubah orientasi seksual seseorang.

Penelitian yang telah dijelaskan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh banyak terhadap suatu perkembangan diri individu. Semua orang yang dapat mempengaruhi secara tidak langsung maupun langsung merupakan bagian dari lingkungan sosial (Tamara, 2016). Lingkungan sosial ini dapat terbagi tiga, yakni lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan teman sepermainan. Ketiga lingkungan tersebut sangat mempengaruhi perilaku dan orientasi seksual seseorang (Sapara et al., 2020).

Berangkat dari masalah tersebut, peneliti tertarik melakukan sebuah penelitian tentang “Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Perubahan Orientasi Seksual Lesbian di Akun Base Twitter”. Adapun masalah penelitian ini adalah: (1) Bagaimana pengaruh lingkungan sosial terhadap perubahan orientasi seksual lesbian di akun twitter?; (2) Bagaimana pengaruh lingkungan keluarga terhadap *femme*, *butch*, dan *andro* di akun *base X* twitter?; (3) Bagaimana pengaruh lingkungan tetangga terhadap *femme*, *butch*, dan *andro* di akun *base X* twitter?; dan (4) Bagaimana pengaruh lingkungan teman sepermainan terhadap *femme*, *butch*, dan *andro* di akun *base X* twitter?

TINJAUAN PUSTAKA

Lingkungan Sosial

Menurut Soekanto (2006), suatu lingkungan sosial merupakan individu atau kelompok yang berada di sekeliling manusia. Lingkungan sosial ini mempunyai dampak negatif dan dampak positif tergantung bagaimana keadaan lingkungan sosial individu tersebut.

Menurut Ahmadi (2003), lingkungan sosial adalah yang meliputi kondisi dalam dunia yang mempengaruhi tingkah laku manusia, perkembangan manusia, dan pertumbuhan manusia. Menurutnya kelompok sosial adalah himpunan atau kesatuan-kesatuan manusia yang hidup bersama, oleh karenanya adanya antar hubungan antar mereka. Hubungan tersebut antara lain menyangkut hubungan timbal balik yang saling pengaruh mempengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling tolong menolong, serta adanya suatu organisasi antar anggotanya. Ahmadi membagi jenis lingkungan sosial dalam dua kategori, yaitu: (1) Lingkungan sosial primer yaitu lingkungan yang terdapat hubungan erat antara anggota satu dengan lainnya; dan (2) Lingkungan sosial sekunder yaitu lingkungan sosial yang hubungan antara

anggotanya terdapat kerenggangan, atau interaksi terjadi pada aktivitas tertentu dan untuk memenuhi kepentingan formal saja.

Nugraheni et al., (2018) menjelaskan bahwa lingkungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang atau kelompok untuk dapat melakukan suatu tindakan serta perubahan-perubahan perilaku tiap individu. Lingkungan sosial yang dikenal antara lain: (1) keluarga adalah lingkungan sosial pertama, dimana keluarga memiliki peran dan fungsi untuk memberikan kasih sayang, belajar, memberikan contoh yang baik, bekerjasama, dan tempat sosialisasi pertama untuk mempelajari suatu peran, tingkah laku yang dihendaki sesuai nilai norma berlaku di masyarakat. Perkembangan berinteraksi di dalam keluarga akan menentukan dan mempengaruhi bagaimana tingkah laku atau tindakan yang akan diambil dalam kehidupan sosial di luar lingkungan keluarganya; (2) teman sepermainan adalah lingkungan sosial yang memberikan pengaruh penting karena terdapat interaksi yang intensif, pergaulan teman sebaya akan membentuk jati dirinya di dalam lingkungan masyarakat. Dukungan dan ajakan oleh teman sebaya ini akan mempengaruhi dirinya untuk menentukan keputusan yang ia ambil; dan (3) lingkungan tetangga merupakan tempat dimana suatu individu tersebut tinggal. Mempunyai tetangga yang memiliki kebiasaan yang baik akan secara tidak langsung mempengaruhi diri kita dalam bersikap di kehidupan masyarakat. Lingkungan tetangga yang kurang baik untuk proses pembentukan diri akan mempengaruhi bagaimana individu tersebut berkembang.

Ibu, Ayah, serta anggota pada keluarga, merupakan bagian dari lingkungan sosial secara langsung berhubungan dengan individu, sedangkan pada masyarakat adalah lingkungan sosial yang dikenal dan yang mempengaruhi pembentukan kepribadian anak, yang salah satu diantaranya adalah teman sepermainan.

Pengaruh lingkungan sosial memang tidak hanya berupa hal-hal positif saja, melainkan juga meliputi efek yang negatif. Pengaruh negatif yang timbul akibat pengaruh lingkungan sosial salah satunya yaitu kepribadian yang tidak selaras atau menyimpang dari lingkungan sosial yang bisa dilakukan oleh masing-masing individu (Nugraheni et al., 2018).

Terdapat beberapa konsep lingkungan sosial yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti menggunakan konsep lingkungan sosial dari Nugraheni et al., (2018) sebab dalam perspektifnya ia menjelaskan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh pada tindakan atau perilaku individu, apabila lingkungan sosial seorang individu tersebut baik maka akan menuntun dirinya untuk menjadi orang yang selaras dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Dalam konsep lingkungan sosial tersebut tiga dimensi yaitu lingkungan keluarga, lingkungan teman sepermainan, dan lingkungan tetangga.

Orientasi Seksual Lesbian

Swara Srikandi Indonesia (Asosiasi Lesbian dan Gay Indonesia) menjelaskan bahwa orientasi seksual adalah salah satu dari empat bagian seksualitas. Tiga bagian lainnya adalah *romantic*, seksual, *emotional*, dan kasih sayang. Menurut Sari (2017), orientasi seksual merupakan sebuah ketertarikan yaitu secara emosional serta seksual pada jenis kelamin tertentu. Orientasi seksual umumnya terbagi menjadi tiga yaitu: (1) heteroseksual, yaitu sebuah orientasi seksual yang dimana adanya ketertarikan dengan jenis kelamin yang berbeda; (2) biseksual, yaitu orientasi seksual yang dimana hal ini dicirikan dengan seseorang yang memiliki ketertarikan pada jenis kelamin yang sama dan juga berbeda jenis kelamin; dan (3) homoseksual, yaitu sebuah orientasi seksual yang dimana adanya ketertarikan pada jenis kelamin yang sama. Pada hal ini, laki-laki yang menyukai laki-laki disebut dengan gay, sedangkan perempuan yang menyukai perempuan disebut dengan lesbian.

Lesbian adalah istilah untuk perempuan mencintai/tertarik pada perempuan juga, secara fisiknya, seksualnya, emosional dan bahkan spiritualnya. Ardhiati (2007; dalam Sandra, 2019) mengatakan lesbian juga adalah perempuan yang memiliki ikatan emosional-erotic dan juga seksual, terutama pada perempuan yang melihat dirinya sebagai bagian dari komunitas lesbian.

Lesbi merupakan suatu istilah yang dipergunakan untuk mengkategorikan perempuan yang mengarahkan orientasi seksual nya kepada perempuan juga atau sesama jenis, biasanya kita sering mendengar istilah perempuan yang mencintai perempuan secara fisik, seksual, dan emosional. Dalam lesbian dapat kita jumpai beberapa istilah yaitu *femme*, *butch*, *andro*, *no label* (Sari, 2017). *Femme* merupakan label untuk lesbian yang memiliki peran sebagai seorang wanita feminim, dimana seperti halnya pada perempuan yang orientasi seksualnya heteroseksual. Hal ini dicirikan dengan perempuan yang suka berdandan, suka berbelanja, melakukan perawatan tubuh, dan suka berpakaian yang trend. *Butch* adalah label yang diperuntukan kepada perempuan yang tomboy, pada hubungan lesbian ini seorang *butch* berperan sebagai laki-laki. Beberapa ciri yang dapat menggambarkan seorang *butch* yaitu dari segi potongan rambutnya yang seperti laki-laki dan juga tingkah lakunya menyerupai laki-laki. Tetapi, tidak semua *butch* memiliki ciri tersebut, beberapa diantaranya bisa dilihat dari segi biologis maupun psikologisnya. *Andro* adalah label untuk lesbian yang fleksibel hal ini dikarenakan seorang lesbi *andro* ini bisa menjadi wanita feminim ataupun menjadi seorang perempuan yang tomboy hal itu tergantung pada bagaimana situasi di dalam hubungan tersebut. Terakhir adalah *no label*, yakni seorang lesbian yang tidak memiliki label seperti pada ketiga label diatas. Menurut Tan (2005), di dalam komunitas lesbian selain terdapat *butch* (b), *femme* (f), terdapat juga *andro* atau *androgyn* (a), yaitu penggabungan penampilan antara (b) dan (f). Lesbian memiliki karakter yang lebih fleksibel. Dalam hubungan seksualnya *andro* bisa

melakukan *switch* atau menyesuaikan dirinya menjadi label apa saja tergantung pasangannya.

Orientasi seksual lesbian merupakan sebuah label untuk perempuan yang menyukai perempuan secara emosional, fisik, maupun seksual. Dalam hal ini orientasi seksual lesbian merupakan bagian dari klasifikasi dalam orientasi seksual homoseksual (Yurni, 2016).

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti menggunakan perspektif Tan (2005) yang dimana lesbian mencakup dimensi *femme*, *butch*, dan *andro*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif ialah suatu jenis penelitian dimana dapat menentukan apa-apa saja yang akan diteliti, menyusuk pada pertanyaan-pertanyaan yang spesifik, membatasi suatu pertanyaan, mengumpulkan data terukur dari partisipasan, menganalisis angka-angka menggunakan statistik dengan tidak memihak atau dengan cara yang obyektif (Creswell, 2002). Peneliti menggunakan penelitian kuantitatif didasarkan untuk melihat bagaimana pengaruh lingkungan sosial terhadap perubahan orientasi seksual lesbian di akun *base twitter*.

Jenis pada penelitian ini yaitu menggunakan penelitian kuantitatif asosiatif. Penelitian kuantitatif asosiatif yaitu penelitian yang dimana terdapat sebuah pertanyaan bersifat menanyakan suatu hubungan atau pengaruh antar dua variabel atau bahkan lebih (Sugiyono, 2015). Variabel dalam penelitian ini adalah variabel terikat yaitu orientasi seksual lesbian dan variabel bebas yaitu lingkungan sosial.

Variabel pada penelitian ini adalah variabel bebas (X) yakni lingkungan sosial dan variabel terikat (Y) yakni, orientasi seksual lesbian. Dalam hal ini lingkungan sosial (variabel bebas) memiliki tiga dimensi yakni lingkungan keluarga, lingkungan tetangga, dan lingkungan teman sepermainan, sedangkan untuk orientasi seksual lesbian (variabel terikat) yakni memiliki tiga dimensi juga yaitu *femme*, *butch*, *andro*.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Dimana data primer didapatkan dari hasil kuesioner dan data sekunder didapatkan dari jurnal atau literatur sejenis. Mengenai populasi dan sampel pada penelitian ini yaitu populasi nya merupakan sebuah akun base X lesbian yang berada di twitter, sedangkan untuk sampelnya yaitu berjumlah 99 sampel yang dihitung menggunakan rumus Slovin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sejarah Twitter

Perkembangan teknologi informasi memberikan pengaruh yang besar terhadap kegiatan komunikasi kehidupan manusia saat ini. Sosial media yang cukup memberikan pengaruh yang besar salah satunya adalah Twitter. Twitter

pertama kali didirikan oleh Jack Dorsey, Noah Glass, Biz Stone, dan Evan Williams pada Maret 2006. Jack Dorsey ini merupakan seorang mahasiswa di Universitas New York. Kemudian, Twitter dikembangkan oleh perusahaan Obvious Corp yang berada di San Francisco, Amerika Serikat.

Twitter diluncurkan ditahun yang sama, yaitu tanggal 15 Juli 2006. Pada awalnya, Twitter hanya dimanfaatkan sebagai layanan untuk karyawan Odeo. Oktober 2006, para pendiri Twitter dan staff Odeo membangun perusahaan baru mengakuisisi Odeo dan asetnya termasuk Odeo.com dan Twitter.com. Akhirnya pada bulan April 2007, Twitter berdiri sebagai perusahaan mandiri (Basri, 2017).

Twitter adalah sosial media yang cukup unik, di Twitter pengguna bisa mengirim sebuah tweet dibatasi dengan 140 karakter. Namun saat ini berkembang menjadi 280 karakter. Sejak diluncurkan pada tahun 2006, Twitter mengalami perkembangan yang signifikan. Sosial media ini menjadi dikenal oleh dunia dengan 500 juta pengguna sejak tahun 2012 dan Twitter telah mengumpulkan kurang lebih 58 juta tweet perhari. Twitter menjadi sosial media yang memiliki sifat dan karakternya sendiri dan penggunaannya lebih sederhana sehingga sampai saat ini sudah banyak sekali penggunanya (Emeraldien et al., 2019).

Akun Base X

Pada penelitian ini, peneliti mengambil responden penelitian di sebuah akun komunitas berbasis *online* atau di dalam sosial media twitter disebut dengan akun *base*. Akun *base* merupakan salah satu fitur dari twitter yang berfungsi sebagai tempat perkumpulan atau tempat berkumpulnya suatu komunitas yang tertarik pada suatu hal atau menjadi bagian dari komunitas tersebut. Akun *base* terdapat banyak jenisnya, mulai dari akun base tentang perkuliahan, akun base tentang hewan, tentang makanan, dan masih banyak lainnya. Tetapi, fokus pada penelitian ini adalah seorang lesbian yakni peneliti mengambil penelitian di sebuah akun base lesbian yang berada di twitter.

Akun *base* lesbian ini setidaknya memiliki jumlah pengikut sebanyak 9039 dan terus bertambah setiap harinya. Akun *base* lesbian ini dibuat pada februari tahun 2019. Cara penggunaan akun *base* tersebut yaitu dapat mengirimkan sebuah pesan singkat melalui pesan ke akun base tersebut, lalu akun *base* akan menjadikannya sebuah tweet yang akan dilihat dan di balas oleh pengikut akun *base* lesbian ini, hingga terjadinya interaksi.

Akun *base* lesbian ini memiliki beberapa tujuan yaitu: (1) Dibentuk sebagai wadah untuk menampung mereka yang mengaku menjadi seorang lesbian tetapi belum berani untuk *coming out* atau menerima dirinya di dunia nyata; (2) Sebagai tempat mereka mencari teman dan juga pasangan sesama lesbian; dan (3) Sebagai tempat bertukar cerita dan pengalamannya masing-masing mengenai apa yang mereka alami baik dalam kehidupan dunia nyata ataupun mengenai pasangan sesama lesbiannya.

Terdapat beberapa peraturan yang harus dipatuhi oleh anggota komunitas lesbian ini, apabila terdapat akun yang melanggar peraturan tersebut maka akan ditegur tetapi jika mengulangnya lagi akan di blok permanen dari akun *base* tersebut. Peraturan tersebut yaitu: (1) Base tersebut khusus untuk perempuan biseksual ataupun lesbian; (2) Dilarang mengirim menfess terror; (3) Dilarang menanyakan *sender* menfess, kecuali menfess terror; (4) Dilarang *rated* berlebihan; (5) Pengaduan mengenai menfess harus disertakan bukti *screenshot*; (6) Mengirim foto harap disensor, admin tidak bertanggung jawab atas apapun; (7) Dilarang mengirim menfess julid; dan (8) *Rated* hanya boleh dilakukan pada pukul 22.00-06.00 WIB

Pengikut akun *base* yang jumlahnya 9000 lebih ini menandakan bahwa akun *base* ini boleh diikuti oleh seluruh orang di Indonesia yang menganggap diri mereka bagian dari lesbian. Akun *base* tersebut merupakan akun *base private* yang dimana ketika ingin mengikuti akun *base* ini, terlebih dahulu harus menunggu persetujuan dari pihak adminnya. Pihak admin akan menyeleksi akun-akun tersebut layak atau tidak untuk masuk ke dalam akun *base* ini. Tak jarang juga pihak admin sering kecolongan dan ada akun *faker* yang menyamar. Maka dari itu, ketika ingin menjalin hubungan dengan seseorang atau berteman dan menjalin interaksi *intens* mereka akan mencari tahu secara umum tentang orangnya dengan cara menelusuri akun tersebut.

Karakteristik Responden

Dalam penelitian ini responden memiliki karakteristik yang dijelaskan berdasarkan umur, pekerjaan dan tempat tinggal berdasarkan pulau.

Tabel 1 Jumlah Responden Berdasarkan Umur

No	Umur	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Remaja awal (12-16 tahun)	9	9
2	Remaja akhir (17-25 tahun)	84	85
3	Dewasa awal (26-35 tahun)	6	6
Total		99	100

Sumber: Diolah Peneliti, kuesioner (2021)

Berdasarkan pada Tabel 1 dapat diketahui bahwa responden yang diukur berdasarkan umur dengan jumlah responden terbanyak terdapat pada rentang umur remaja akhir (17-25 tahun) yaitu berjumlah 84 responden dengan persentase 85%. Klasifikasi umur ini dikutip berdasarkan Departemen Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2009 tentang kategori umur.

Berdasarkan pada Tabel 2 dijelaskan bahwa dapat diketahui bahwa pada tabel jumlah responden yang dilihat berdasarkan pekerjaan yaitu terbanyak berada pada pekerjaan mahasiswi dimana jumlah responden yang didapat yaitu 64 responden dengan persentase 65% hal ini menunjukkan bahwa lesbian yang mengikuti akun *base X* di twitter tersebut banyak yang statusnya

masih seorang mahasiswi hal ini dikarenakan pengguna twitter aktif memang berasal dari kalangan mahasiswi.

Tabel 2 Jumlah Responden Berdasarkan Pekerjaan

No.	Pekerjaan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Siswi	13	13
2	Mahasiswi	64	65
3	Bekerja	15	15
4	Tidak Bekerja	7	7
	Total	99	100

Sumber: Diolah Peneliti, kuesioner (2021)

Tabel 3 menunjukkan jumlah responden yang memiliki orientasi seksual lesbian berdasarkan pulau di tempat paling banyak oleh Pulau Jawa sebanyak 79 responden dengan jumlah persentase 80%, hal ini dikarenakan populasi terbanyak pada pulau di Indonesia yaitu pulau Jawa.

Tabel 3 Jumlah Responden Berdasarkan Pulau

No	Pulau	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Sumatera	9	9
2	Jawa	79	80
3	Kalimantan	5	5
4	NTT, NTB & Sulawesi	2	2
5	Bali & Lombok	2	2
6	Lainnya	2	2
	Total	99	100

Sumber: Diolah Peneliti, kuesioner (2021)

Uji Hipotesis

Uji Regresi Linear Sederhana

Tabel 4 Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,574 ^a	,329	,322	6,41608

a. Predictors: (Constant), Lingkungan Sosial

Sumber: Diolah peneliti, SPSS 23 (2021)

Tabel 4 menunjukkan nilai korelasi (R) yaitu sebesar 0,574. Persentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat selanjutnya disebut koefisien determinasi (R²) sebesar 0,329 yang mengandung arti pengaruh

variabel lingkungan sosial terhadap perubahan orientasi seksual lesbian sebesar 32,9% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

Tabel 5 Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	17,055	7,203		2,368	,020
	Lingkungan Sosial	,564	,082	,574	6,896	,000

a. Dependent Variable: Orientasi Seksual Lesbian

Sumber: Diolah Peneliti 23 (2021)

Pada Tabel 5, terlihat pada kolom B pada Constant (a) adalah 17,055, sedangkan nilai lingkungan sosial (b) adalah 0,564 sehingga persamaan regresinya bisa ditulis:

$$Y = a + bX \text{ atau } 17,055 + 0,564X$$

Dari persamaan tersebut dapat diinterpretasikan bahwa setiap penambahan 1% lingkungan sosial (X) maka perubahan orientasi seksual lesbian (Y) kian meningkat sebesar 0,564. Kemudian pada hasil yang menunjukkan positif (+) yaitu menyatakan arah hubungan yang searah, dimana pada kenaikan atau penurunan variabel dependen (Y). Sedangkan pada regresi sederhana angka korelasinya 0,574 yang merupakan *Standardized Coefficients* (Beta). Sedangkan uji t digunakan untuk menguji signifikansi konstanta dari variabel dependen (orientasi seksual lesbian), persamaan regresi diperoleh selanjutnya diuji apakah benar-benar valid untuk memprediksi variabel dependen.

1) Hipotesis

H_a = Koefisien regresi signifikan

H_o = koefisien regresi tidak signifikan

2) Pengambilan Keputusan

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, H_o diterima

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, H_a diterima

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah diperoleh, terlihat bahwa nilai t_{hitung} sebesar 8,432. Untuk perhitungan t_{tabel} yang akan dibandingkan, ditentukan dengan kriteria yaitu taraf signifikan (α) = 5% untuk uji dua pihak, dengan derajat kebebasan (df) yaitu $n-2$ atau $99-2 = 97$. Uji dua sisi dilakukan untuk mengetahui koefisien korelasi signifikan. Untuk t_{tabel} dua pihak diperoleh angka sebesar yaitu 1,984. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $8,432 > 1,984$ maka H_o ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti koefisien regresi signifikan atau variabel lingkungan sosial berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan orientasi seksual lesbian.

Koefisien Determinasi

Dalam analisis koefisien korelasi terdapat angka yang disebut koefisien determinasi. Koefisien determinasi biasa disebut juga sebagai koefisien penentu karena varians yang terjadi pada variabel independen dapat menjelaskan variabel yang terjadi pada dependen.

$$KP = (0,574)^2 \times 100\%$$

$$KP = 0,3294 \times 100\%$$

$$KP = 32,9\%$$

Hal ini menunjukkan bahwa varians yang terjadi pada variabel lingkungan sosial atau dapat diartikan bahwa perubahan orientasi seksual lesbian 32,9% dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan 67,1% dipengaruhi oleh faktor lain.

Uji Regresi Berganda

Untuk menjawab rumusan masalah penelitian ini dilakukan uji regresi berganda, terdapat tiga dimensi pada variabel X, yaitu lingkungan keluarga (X1), lingkungan tetangga (X2), dan lingkungan teman sepermainan (X3) yang akan diuji dengan satu variabel Y, yaitu orientasi seksual lesbian.

Tabel 6 Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	24,884	7,224		3,445	,001
	Lingkungan Keluarga X1	-,040	,186	-,019	-,217	,829
	Lingkungan Tetangga X2	1,250	,268	,473	4,657	,000
	Lingkungan Teman Sepermainan X3	,594	,226	,253	2,632	,010
a. Dependent Variable: Orientasi Seksual Lesbian						

Sumber: Diolah Peneliti 23 (2021)

Pada Tabel 6. tersebut merupakan pedoman dalam melakukan pengujian hipotesis H1, H2, H3 dalam uji regresi linear sederhana.

Pengujian Hipotesis Pertama (H1)

Diketahui nilai sig untuk pengaruh X1 yaitu lingkungan keluarga terhadap Y yaitu orientasi seksual lesbian adalah sebesar 0,829 > 0,05 atau nilai t hitung - 0,217 < t tabel 1,988, sehingga disimpulkan bahwa H1 ditolak yang berarti tidak terdapat pengaruh lingkungan keluarga (X1) terhadap perubahan orientasi seksual lesbian (Y).

Pengujian Hipotesis Kedua (H2)

Diketahui nilai sig untuk pengaruh X2 yaitu lingkungan tetangga terhadap Y yaitu orientasi seksual lesbian adalah sebesar $0,000 < 0,05$ atau nilai t hitung $4,657 > t$ tabel $1,988$, sehingga disimpulkan bahwa H2 diterima yang berarti terdapat pengaruh lingkungan tetangga (X2) terhadap perubahan orientasi seksual lesbian (Y).

Pengujian Hipotesis Ketiga (H3)

Diketahui nilai sig untuk pengaruh X3 yaitu lingkungan teman sepermainan terhadap Y yaitu orientasi seksual lesbian adalah sebesar $0,010 < 0,05$ atau nilai t hitung $2,632 > t$ tabel $1,988$ sehingga disimpulkan bahwa H3 diterima yang berarti terdapat pengaruh lingkungan teman sepermainan (X3) terhadap perubahan orientasi seksual lesbian (Y).

Koefisien Determinasi

Tabel 7 Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,642 ^a	,413	,394	6,06495
a. Predictors: (Constant), Lingkungan Teman Sepermainan, Lingkungan Keluarga, Lingkungan Tetangga				

Diolah Peneliti 23 (2021)

Berdasarkan pada Tabel 7 *Model Summary* tersebut dapat diketahui bahwa nilai R Square sebesar 0,413, hal ini mengandung arti bahwa pengaruh variabel X1, X2, dan X3 secara simultan terhadap variabel Y adalah sebesar 41,3%

Pembahasan

Orientasi seksual lesbian atau homoseksual merupakan suatu orientasi seksual yang tabu di Indonesia. Hal ini lantaran di Indonesia tidak melegalkan orientasi seksual homoseksual karena bertentangan dengan nilai, norma dan juga ajaran agama. Tetapi, tidak bisa dipungkiri bahwasannya di Indonesia, banyak orang yang terperangkap pada orientasi seksual homoseksual tersebut. Banyak faktor yang melatarbelakangi terjadinya perubahan orientasi seksual menjadi homoseksual. Lingkungan sosial merupakan salah satu faktornya, dimana lingkungan keluarga dan lingkungan teman sepermainan merupakan suatu lingkup yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan makhluk sosial, dimana terjadi interaksi, sosialisasi, dan saling mempengaruhi, baik berupa kebiasaan, tindakan, sikap, maupun keputusan. Dalam penelitian ini perubahan orientasi seksual lesbian dipengaruhi oleh lingkungan sosial karena

dalam kehidupan sebagai makhluk sosial, kita tidak bisa dipisahkan oleh ketiga lingkungan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada 99 orang lesbian yang berada di akun *base* lesbian di Twitter menunjukkan bahwa umur responden pada penelitian ini cenderung tinggi berada pada umur 17-25 tahun dengan jumlah responden sebanyak 84 dengan persentase 85%. Selain itu, pulau terbanyak yang didominasi oleh responden tersebut berada pada Pulau Jawa sebanyak 79 responden dengan persentase 80%.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa ada pengaruh antara variabel lingkungan sosial terhadap perubahan orientasi seksual lesbian di Akun *Base* Twitter. Hal tersebut dibuktikan dengan uji hipotesis yang telah dilakukan dengan menggunakan uji korelasi *perason product moment* diperoleh r_{hitung} sebesar 0,574 dan r_{tabel} 0,197 artinya $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka kesimpulannya H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat pengaruh lingkungan sosial terhadap perubahan orientasi seksual lesbian di Akun *Base* Twitter. Adapun dari lingkungan sosial (X) tersebut dapat dilihat dari segi lingkungan keluarga, lingkungan tetangga, dan lingkungan teman sepermainan sebagai bagian dari dimensi lingkungan sosial.

Dimensi lingkungan keluarga berada pada kategori sangat tinggi dimana skor empirik yang didapat dari dimensi tersebut ialah sebanyak 3726 dengan skor pencapaian yaitu sebesar 83,63%. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh yang terjadi karena lingkungan keluarga seperti orang tua sangat berperan penting dalam kehidupan seorang anak. Ketika seorang anak tidak mendapatkan apa yang harusnya mereka dapatkan seperti tidak mendapatkan kasih sayang, tidak mendapatkan sosok orang tua ayah dan ibu, tidak diajarkan nilai, norma, dan agama, dan memiliki suasana rumah yang tidak nyaman serta orang tua yang acuh terhadap anak, hal itu akan berpengaruh pada sikap, tindakan dan cara mereka mengambil keputusan untuk dirinya sendiri. Seperti contohnya, ketika seorang sosok ayah tidak menjalankan perannya sebagai ayah bagi seorang anak, tentu akan berakibat pada anak yang akan merasa asing dan membenci sosok ayah yang tidak ada dalam hidupnya. Hal ini, akan mengakibatkan seorang anak akan sangat mudah sekali mengambil keputusan yang tidak baik untuk dirinya. Selain itu, terdapat juga faktor ketika hubungan antara orang tua dan anak yang tidak begitu akrab, hingga anak kurang nyaman ketika ingin berbicara mengenai masalah yang ia hadapi atau bertanya mengenai keputusan yang akan ia ambil.

Dari dimensi lingkungan tetangga, pada dimensi ini berada pada kategori sangat tinggi dengan mendapatkan skor empirik sebanyak 2010 dan rentang skor pencapaian sebesar 81,21%. Hal ini menunjukkan lingkungan tetangga juga memiliki kontribusi besar pada diri seorang anak hingga remaja bahkan dewasa. Dalam kehidupan sehari-hari, tentu kita memiliki tetangga yang berada pada sekitar rumah. Pada usia anak-anak, mereka akan saling berinteraksi dengan anak-anak lain yang berada pada lingkungan rumah

tersebut. Interaksi yang terjadi akan menghasilkan sebuah kebiasaan baru, sikap, dan tindakan baru, seperti anak perempuan yang bermain dengan anak perempuan lainnya dalam kurun waktu yang lama, hingga akhirnya timbul rasa nyaman dan aman ketika bersama perempuan yang semakin lama akan membuatnya tertarik pada perempuan juga. Selain itu, memiliki lingkungan tetangga yang suka ikut campur urusan orang lain akan sangat membuat kita menjadi tertutup dan susah mengekspresikan diri.

Dari dimensi lingkungan teman sepermainan, pada dimensi ini berada pada kategori sangat tinggi dengan mendapatkan skor empirik sebanyak 2994 dan rentang skor pencapaian sebesar 86,40%. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan teman sepermainan memiliki kontribusi yang sangat besar dibandingkan lingkungan keluarga dan lingkungan tetangga. Dimana bisa diketahui bahwa pada usia remaja lingkungan teman sepermainan sangatlah beragam, berada dari mana saja dan dari lingkungan yang beragam jua. Perubahan orientasi seksual menjadi seorang lesbian dipengaruhi oleh lingkungan teman sepermainan sangatlah sering terjadi, hal ini bisa digambarkan pada seorang remaja yang memiliki rasa ingin tahu dan rasa penasaran yang tinggi terhadap sesuatu sehingga sangat memungkinkan anak remaja yang terjerumus pada dunia lesbian dikarenakan faktor dari teman sepermainannya.

Apabila dilihat dari variabel (Y) Orientasi Seksual Lesbian, berdasarkan dimensinya, maka kategori yang tinggi adalah dimensi *femme* dengan mendapatkan skor empirik sebesar 2769 dengan rentang skor pencapaian 79,91%, dimensi *butch* mendapatkan skor empirik sebesar 1958 dengan rentang skor pencapaian 79,11%, dan dimensi *andro* mendapatkan sebesar 1602 dengan rentang skor pencapaian 81%. Berdasarkan dari ketiga dimensi yaitu dimensi *femme*, dimensi *butch*, dan dimensi *andro*, masing-masing lesbian tersebut memiliki alasan tersendiri menjadi seorang lesbian dengan label apa dipengaruhi oleh lingkungan sosial itu sendiri.

Secara parsial dalam melihat pengaruh antara dimensi-dimensi pada variabel lingkungan sosial yang mempengaruhi variabel orientasi seksual, peneliti melakukan pengujian hipotesis H1, H2, dan H3 dengan menggunakan uji regresi linear berganda. Hasilnya, pada X1 yaitu lingkungan keluarga secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap perubahan orientasi seksual lesbian (Y), sedangkan X2 yaitu lingkungan tetangga secara parsial memiliki pengaruh terhadap perubahan orientasi seksual lesbian (Y) dan yang terakhir yaitu X3 lingkungan teman sepermainan secara parsial memiliki pengaruh terhadap perubahan orientasi seksual lesbian. Dan dimana koefisien determinasi yang didapatkan dari uji regresi linear sederhana yaitu sebesar 41,3% yang artinya X1, X2, X3 secara simultan berpengaruh terhadap perubahan orientasi seksual lesbian (Y) sebesar 41,3%.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh terhadap seseorang dalam bersikap, bertindak, dan

mengambil keputusan berdasarkan ilmu atau pengetahuan yang ia dapatkan ataupun kebiasaan yang terulang secara terus menerus. Hal tersebut juga sesuai dengan Konsep Lingkungan Sosial (Nugraheni et al., 2018) dimana dijelaskan bahwa lingkungan sosial merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang atau kelompok untuk dapat melakukan sesuatu tindakan serta perubahan-perubahan perilaku setiap individu. Lingkungan sosial itu sendiri terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan tetangga, dan lingkungan teman sepermainan yang dari ketiga dimensi tersebut memiliki peranan dan fungsi masing-masing untuk membuat tiap individu agar selaras dengan nilai dan norma yang berlaku.

Perubahan orientasi seksual menjadi seorang lesbian (homoseksual) dipengaruhi oleh beberapa faktor. Para peneliti secara umum mempercayai bahwa orientasi seksual seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu dari budayanya, lingkungannya, emosi, hormon, dan juga secara biologis. Faktor yang secara umum terjadi dilihat dari lingkungannya, dimana banyak sekali kasus yang terjadi bahwa menjadi seorang lesbian dikarenakan pengaruh dari lingkungan pertemanannya, rasa ingin tahu terhadap dunia lesbian hingga akhirnya terjerumus, hingga pada hubungan di dalam keluarga yang tidak baik hingga menciptakan seorang anak yang cenderung memilih keputusan yang salah.

Menurut Purwanty & Chairani (2018), alasan mengubah orientasi seksual menjadi seorang lesbian diawali dengan rasa kecewa terhadap hubungan heteroseksual yang pernah ia jalin. Lalu, hubungan pertemanan yang didominasi oleh orang-orang lesbian membuat seseorang tertarik mengenal dunia lesbian tersebut hingga akhirnya menemukan kenyamanan dan kasih sayang yang sebelumnya ia dapatkan. Sementara Hardi & Yulitri (2020) menganalisis faktor penyebab lesbian di SMA X Kota Padang. Hasilnya terdapat empat faktor yang melatarbelakangi diantaranya faktor pola asuh orangtua, faktor trauma pada kehidupan masa lalu, faktor lingkungan sosial, dan faktor pengetahuan agama yang kurang baik. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad et al., (2015) menjelaskan bahwa faktor yang paling dominan yaitu lemahnya keagamaan dan didukung juga faktor keluarga, teman, teman, pasangan sesama jenis yang saling memahami.

KESIMPULAN

1. Lingkungan sosial berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan orientasi seksual lesbian di Akun Base Twitter. Hal ini dibuktikan dengan hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$, atau $8,432 > 1,984$. Kemudian diketahui persentase besaran pengaruh lingkungan sosial terhadap perubahan orientasi seksual lesbian di Akun Base Twitter yaitu dengan menghitung koefisien determinasi (KP) yang memperoleh hasil sebesar 32,9% perubahan orientasi seksual lesbian dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan 67,1%

dipengaruhi oleh faktor lain seperti trauma dimasa lalu, pengalaman seksual yang buruk, dan lemahnya pengetahuan agama.

2. Tidak ada pengaruh lingkungan keluarga terhadap perubahan orientasi seksual lesbian di Akun Base X Twitter. Faktor yang mempengaruhi orientasi seksual lesbian adalah lingkungan tetangga dan lingkungan teman sepermainan.
3. Ada pengaruh lingkungan keluarga (X1), lingkungan tetangga (X2), dan lingkungan teman sepermainan (X3) secara simultan terhadap perubahan orientasi seksual lesbian (Y) di Akun Base X Twitter dengan koefisien determinasi sebesar 41,3%.

Berdasarkan penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah diperoleh maka saran yang bisa diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut: (1) Peneliti selanjutnya diharapkan mampu mengembangkan model penelitian dengan menambahkan variabel lain seperti pengalaman trauma dalam hubungan, faktor biologis, hormon; (2) Melakukan penelitian dengan objek penelitian yang lebih banyak agar mendapatkan hasil yang lebih relevan dan lebih akurat; dan (3) Memperbanyak penelitian mengenai LGBT tersebut karena hal ini merupakan masalah sosial yang seharusnya bisa diminimalisir dari lingkungan keluarga yang terbuka dan mencoba memahami kasus ini dan tidak menyalahkan anak secara mentah-mentah, agar anak bisa terlepas dari zona lesbian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. I., Adnan, H. A., Satar, J. A., Sulaiman, W. S. W., Jaafar, W. A. W., Abidin, J. Z., & Zain, W. M. S. W. M. (2015). Faktor Dan Cara Gaya Hidup Serta Kemungkinan Kembali Pulih Dalam Kalangan Lesbian: Satu Kajian Kes. *E-Bangi: Journal of Social Sciences and Humanities*, 10(1), 1–15. https://www.researchgate.net/publication/280926217_Faktor_dan_Cara_Gaya_Hidup_serta_Kemungkinan_Kembali_Pulih_dalam_Kalangan_Lesbian_Satu_Kajian_Kes_Lifestyle_Factors_and_Possible_Recovery_among_Lesbians_A_Case_Study
- Ahmadi, A. (2003). *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta.
- Aldodokter. (2017). *Faktor Penentu Seseorang Menjadi Homoseksual*. Aldodokter.Com. <https://www.aldodokter.com/faktor-penentu-seseorang-menjadi-homoseksual>
- Basri, H. (2017). Peran Media Sosial Twitter dalam Interaksi Sosial Pelajar Sekolah Menengah Pertama di Kota Pekanbaru (Studi Kasus Pelajar SMPN 1 Kota Pekanbaru). *JOM FISIP*, 4(2), 1–15. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/viewFile/15586/15128>
- Creswell, J. W. (2002). *Desain Penelitian Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif*. KIK Press.
- Emeraldien, F. Z., Sunarsono, R. J., & Alit, R. (2019). Twitter Sebagai Platform Komunikasi Politik di Indonesia. *SCAN: Jurnal Teknologi Informasi Dan*

- Komunikasi*, 14(1), 21–30.
<http://ejournal.upnjatim.ac.id/index.php/scan/article/view/1457/1207>
- Hardi, E., & Yulitri, R. (2020). Analisis Faktor Penyebab Lesbi di SMA X Kota Padang. *RISTEKDIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 41–46.
<http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/Ristekdik/article/view/1113>
- Nugraheni, H., Wiyatini, T., & Wiradona, I. (2018). *Kesehatan Masyarakat: Dalam Determinan Sosial Budaya*. Deepublish.
- Purwanty, F., & Chairani, L. (2018). Perubahan Orientasi Seksual pada Komunitas Lesbian (Anak Belok). *Jurnal Psikologi TALENTA*, 3(2), 9.
<https://doi.org/10.26858/talenta.v3i2.5804>
- Sandra, N. L. (2019). Konstruksi Sosial Tentang Lesbian (Studi Deskriptif Lesbian di Kota Surabaya). *Jurnal S1 Sosiologi Universitas Airlangga*, 1–30.
<https://repository.unair.ac.id/84444/>
- Sapara, M. M., Lumintang, J., & Paat, C. J. (2020). Dampak Lingkungan Sosial Terhadap Perubahan Perilaku Remaja Perempuan Di Desa Ammat Kecamatan Tampan'Amma Kabupaten Kepulauan Talaud. *Jurnal Holistik*, 13(3), 1–16.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/29607>
- Sari, E. R. (2017). Kehidupan Pasangan Lesbian (Studi Kasus di Kota Pekanbaru). *JOM FISIP*, 4(1), 1–15.
<https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/12506>
- Soekanto, S. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Sumartiningtyas, H. K. N. (2020, June 10). Era Media Sosial Facebook Jadi yang Terpopuler di Indonesia. *Kompas.Com*.
<https://www.kompas.com/sains/read/2020/06/10/163300823/era-media-sosial-facebook-jadi-yang-terpopuler-di-indonesia?page=all>
- Tamara, R. M. (2016). Peranan Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Sikap Peduli Lingkungan Peserta Didik di SMA Negeri Kabupaten Cianjur. *Jurnal Geografi Gea*, 16(1), 44. <https://doi.org/10.17509/gea.v16i1.3467>
- Tan, P. (2005). *Mengenal Perbedaan Orientasi Seksual Remaja Putri*. Suara Earnest.
- Yelviani, G., Fatmariza, F., & Dewi, S. F. (2019). Fenomena Butchi Dan Dampak Sosialnya : Studi Kasus Pada Masyarakat di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. *Journal of Civic Education*, 2(1), 12–22.
<https://doi.org/10.24036/jce.v2i1.99>
- Yurni. (2016). Gambaran Perilaku Seksual dan Orientasi Seksual Mahasiswa di Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 6(2), 87–94.
<http://dikdaya.unbari.ac.id/index.php/dikdaya/article/view/10>